

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam persoalan eksternal dan internal yang timbul melalui beraneka ragam perubahan seperti, perubahan sosial budaya serta teknologi yang berdampak dalam berbagai peningkatan dan perkembangan pendidikan (Munirah, 2015). Peraturan pemerintah tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan undang-undang mengenai pendidikan dapat dilihat bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk membekali para siswa agar mempunyai dasar keterampilan dimana keterampilan yang dimiliki merupakan persyaratan materil individu untuk dapat bekerja serta dapat mendukung pemenuhan persyaratan dan tuntutan pekerjaan. Sedangkan pendidikan merupakan persyaratan formal individu agar mampu membuktikan jika dirinya telah memiliki keterampilan untuk bekerja sesuai dengan keterampilan yang diraih dalam proses pendidikan.

Tahap pendidikan sekolah menengah atas merupakan jenjang dimana siswa sudah dapat menyadari akan kapasitas dirinya (Trisnowati, 2016). Masa remaja yang mencangkup tahun-tahun sekolah menengah adalah periode kritis dalam perjalanan hidup (Mappiare, 2004). Selama periode ini, mengambil keputusan sangat penting untuk kehidupan serta remaja diharapkan mendapatkan identitas dan pilihan karir yang sesuai dengan diri individu. Menurut Leksana et al., (2013) Pilihan karir yaitu salah satu tugas pengembangan dasar untuk remaja. Remaja mempertanyakan profesi mana yang akan mereka tuju dan berusaha untuk mendapatkan identitas pekerjaan. Namun, karena perubahan yang cepat pada saat ini serta perkembangan teknologi mempengaruhi persepsi dan keyakinan individu

mengenai karir dan pekerjaan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kesulitan saat membuat keputusan karir.

Rentang usia remaja yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir salah satunya pada usia 15-18 tahun (Sharf, 2010). Sekolah menengah keatas (SMA) merupakan tempat untuk mempersiapkan lulusan guna melanjutkan keperguruan tinggi karena siswa belum dibekali keahlian khusus untuk bekerja. Faktanya masih banyak siswa belum mampu menentukan pilihan karir yang nantinya akan dijadikan acuan untuk masa depan mereka. Berdasarkan hasil penelitian (Arjanggi, 2017) diketahui bahwa 44,7% remaja memiliki kesulitan dalam pengambilan keputusan. Penjurusan yang dilakukan mulai kelas X bertujuan untuk dapat mempersiapkan perencanaan karir siswa lebih awal.

Menurut teori normatif dalam pengambilan keputusan, keputusan terbaik adalah yang paling membantu untuk mencapai tujuan dalam membuat keputusan (Latifa, 2010). Tujuan ini diwakili oleh konsep individu sehubungan dengan karakter dari berbagai pilihan yang dipertimbangkan. Individu yang membuat keputusan karir secara sistematis harus memiliki pilihan dengan utilitas terbaik, dimana utilitas dari setiap pilihan adalah fungsi dari ketidak seimbangan yang dirasakan antara konsep individu dan karakteristik pilihan disetiap atribut ini.

Remaja pada tahap perkembangan karir mulai mengenal berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang ada dalam dirinya (Brown, 2002). Namun, tidak semua remaja dengan mudah dapat menentukan pilihan karir karena remaja harus berusaha mengendalikan ketidakjelasan mengenai kemampuannya, minat, peluang pekerjaan untuk saat ini dan masa yang akan datang serta aksesibilitas karir dan identitas yang ingin dikembangkan dari dalam diri individu sendiri (Trisnowati, 2016). Hal ini dapat menyebabkan banyak diantara remaja mengalami ragu dalam memilih karir.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa siswa SMA negeri dan swasta, berikut fenomena yang ditemukan yakni siswa SMA memiliki orientasi setelah lulus adalah melanjutkan studi, namun rata-rata diawal masuk sekolah siswa mengalami kesalahan dalam memilih jurusan, merasa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan yang diinginkan dan berusaha untuk

bisa kuliah di universitas impian dengan jurusan yang diinginkan. Hal ini menuntut mereka untuk bisa menentukan dan mempersiapkan karir kedepan sesuai dengan perencanaan karir yang dimiliki.

Wawancara 1 dilakukan pada 29 Desember 2018 dengan AE:

*“Aku pengennya sekolah di SMKN 1 mba.. terus karena saya dipaksa oleh orang tua untuk masuk disini yaudah saya nangis dan pasrah saja. Katanya orang tua kalau SMK untuk ke kuliah itu sulit.. tapi saya di SMK itu pengennya setelah lulus mau kerja. Setelah lulus dari sini saya gatau mba mau kemana.”*

Wawancara 2 dilakukan pada tanggal 29 Desember 2018 dengan SA:

*“Saya sebenarnya masih bingung setelah lulus ini mau gimana karena dibilangin temen, orang tua dan guru gitu mbak jadi masih bingung. Kalau sekarang saya pengennya STAN tetapi masalahnya saya di jurusan IPA mbak. Kedua saya pengen kedokteran karena saya suka biologi. Namun, saran orangtua disuruh ambil knotaritan jadi saya harus ambil hukum dulu”*

Wawancara 3 dilakukan pada tanggal 10 April 2019 dengan AH:

*“Buat jenjang selanjutnya saya masih bingung mba.. saya masih tanya sana sini. Saya pengennya ambil sosiologi atau psikologi tapi saya SMA jurusanya bahasa. Awalnya sih pengennya jurusan IPS mba.. tapi saya sadar diri akan saingannya banyak dan terus kegeser-geser akhirnya masuklah dibahasa. Orang tua saya sebenarnya menyuruh saya di STAN biar langsung jadi pegawai PNS..tapi saya lemah dimatematika.. kalau STAN kan hitungannya harus bagus dan fisiknya harus kuat.”*

Wawancara 4 dilakukan pada tanggal 10 April 2019 dengan AA:

*“Saya tu bingung mba.. kan saya jurusan bahasa yang nantinya mau masuk kuliah.. otomatis nanti jurusannya harus yang kaitannya dengan bahasa.. saya itu pengennya milih bahasa jepang tapi gatau juga liat gimana nilainya sama hasil SNMPTN. Saya juga ragu mba sebenarnya mau milih jurusan apa..sedangkan saya kan bahasa jadi pilihannya juga sedikit.”*

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa siswa mengalami kebingungan dan tidak mampu mengambil keputusan kelanjutan studi yang didahului dengan adanya rasa tidak yakin atau masih ragu dalam menetapkan pilihan kelanjutan studi. Masalah yang sering muncul dalam pengembangan karir pada siswa yaitu menentukan program studi yang sesuai dengan diri siswa,

kurangnya pemahaman mengenai bakat dan minat yang dimiliki serta rasa cemas untuk memperoleh pekerjaan selepas lulus sekolah (Supriatna, 2009).

Salah satu faktor yang mendasari seorang remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan adalah kurangnya kesiapan dalam hal keraguan dan keyakinan (Creed et al., 2006). Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dalam diri individu bahwa dirinya akan berusaha untuk meraih suatu keberhasilan dengan kemampuannya (Rustika, 2016). Efikasi diri individu akan muncul ketika mampu menangani berbagai hambatan yang dialami, serta dapat menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dalam menentukan keputusan yang diambil untuk mencapai hal yang diinginkan (Reddan, 2015).

Keraguan yang dihadapi tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dialami remaja ketika menentukan karir (Gati, Krausz, & Osipow 1996). Berbagai kesulitan ini mampu membuat remaja melepaskan tanggung jawab dalam mengambil keputusan kepada orang lain atau menjauhi dan menunda kewajiban untuk menentukan keputusan yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan tidak optimal. Tekanan yang dimiliki dapat berpengaruh pada aspek kehidupan sehari-hari, upaya remaja dalam mengambil keputusan dapat berpengaruh terhadap cara dalam menentukan pilihan karir dimasa depan (Bacanli, 2016).

Mengambil keputusan karir yang tepat jelas harus sesuai pada kemampuan yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu, menurut (Winkel, 1997) terdapat berbagai macam hal yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir, misalnya faktor pengaruh orang tua, sosial ekonomi keluarga, dan teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat berpengaruh seperti minat, kesadaran diri dan keyakinan (Winkel, 1997). Salah satu yang berpengaruh pada pengambilan keputusan karir siswa dalam faktor individu yaitu efikasi diri (Setiobudi, 2017). Keyakinan dapat diartikan sebagai efikasi diri (*self-efficacy*).

Efikasi diri merupakan keyakinan pada individu terhadap kemampuan dalam mengorganisasi dan menyelesaikan sejumlah usaha untuk meraih sebuah target (Bandura, 1977). Selain itu, efikasi diri sebagai keyakinan diri bahwa individu

mampu dalam menangani aktivitas tertentu, keadaan atau perspektif dari fungsi sosial dan psikologisnya sendiri. Efikasi diri membangun individu percaya atas kemampuan yang dimilikinya pada saat mengendalikan masalah dan kendala yang menghalangi individu untuk meraih suatu tujuan. Individu percaya bahwa mereka mampu menggapai cita-cita, keinginan, mimpi-mimpinya serta terget individu secara tepat.

Efikasi diri sangat penting dalam mendorong individu untuk menggapai prestasi dan ketentraman hidupnya. Individu membutuhkan efikasi diri ketika membutuhkan keyakinan diri pada saat menghadapi kesulitan, hambatan dan kegagalan (Ghufron & Risnawita, 2010). Pada saat mengambil keputusan individu harus memiliki keyakinan dalam bertindak karena individu tidak tahu seberapa sulit keputusan yang harus diambil dan seberapa kuat individu dalam menghadapi rintangan pilihan karirnya nanti.

Siswa yang memiliki efikasi diri belajar yang rendah, akan memungkinkan untuk menjauhi berbagai kewajiban belajar, khususnya tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan antusias (Klassen et al, 2008). Efikasi diri tinggi pada siswa cenderung akan melakukan usaha dan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan suatu tugas dibandingkan pada siswa dengan efikasi diri rendah. Siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih yakin pada saat mencari berbagai pilihan karir yang menantang.

Penelitian mengenai kesulitan pengambilan keputusan karir sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Esty Fitrah Islamadina & Alma Yulianti (2005) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi terhadap Dukungan Orang tua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja” terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap dukungan orang tua maka semakin rendah kesulitan yang dirasakan oleh remaja dalam pengambilan keputusan karir.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyastuti & Pratiwi, 2013) dalam penelitian dengan tema “Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga

terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa” memiliki hasil yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kemantapan pengambilan keputusan karir. Subjek dari penelitian tersebut siswa SMA Negeri 22 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gati, Saka, & Krausz (2001) melakukan penelitian kepada 1843 remaja Israel, mengenai jenis pengambilan keputusan yang dihadapi pada remaja kelas IX dan XII. Pengambilan keputusan tersebut berkaitan dengan pemilihan sekolah menengah keatas bagi siswa kelas IX dan pemilihan jurusan untuk perguruan tinggi bagi siswa kelas XII. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat masalah yang banyak dihadapi oleh siswa adalah masalah dalam pemilihan karir dan pendidikan pada remaja yaitu sebesar 43%.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji beberapa variabel yang dikaitkan dengan kesulitan pada pengambilan keputusan karir. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel bebas yang diteliti oleh Esty Fitrah Islamadina & Alma Yulianti (2005) adalah dukungan orangtua, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Perbedaan juga terletak pada subjek yaitu subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA N dan S di Semarang. Terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Retno Juli Widyastuti (2013) bahwa dalam penelitian ini pada variabel tergantung yaitu kemantapan pengambilan keputusan karir, namun peneliti ingin menggunakan variabel tergantung yaitu kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Sehingga peneliti ingin menggabungkan kedua variabel dari penelitian sebelumnya yaitu dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA Negeri dan Swasta”. Penelitian ini dikatakan orisinil dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA?
2. Apakah ada perbedaan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA negeri dan swasta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.
2. Mengetahui perbedaan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA negeri dan swasta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil dan kegunaan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sebagai ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang mengkaji tentang pengaruh efikasi diri terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Manfaat bagi siswa adalah memberikan pemahaman bagi siswa tentang efikasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karir yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal sehingga tidak mengalami permasalahan berkaitan dengan efikasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karirnya.

b. Bagi guru BK

Manfaat bagi guru BK adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi permasalahan karir yang dialami oleh siswa dalam hal efikasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karir. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru BK dalam upaya peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dibidang karir.